



**PASANG SURUT INDUSTRI GENTENG SOKKA DI KECAMATAN
PEJAGOAN, KABUPATEN KEBUMEN TAHUN 1980-2010**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

Disusun oleh:

**Sofiana
NIM 13030113140071**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Sofiana menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain; baik yang dipublikasikan maupun tidak, telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama penulis secara benar dan semua isi karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, Maret 2018

Penulis,

Sofiana

NIM 13030113140071

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

"Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya yang boleh direbut oleh manusia ialah menundukan diri sendiri."

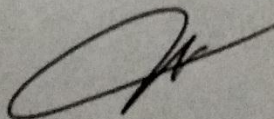
(R.A Kartini)

Dipersembahkan untuk:

Ayah dan Ibu

Disetujui oleh:

Pembimbing,



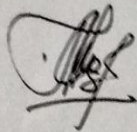
Dra. Sri Indrahti, M. Hum.
NIP 19660215 199103 2 001

Skripsi dengan judul "Pasang Surut Industri Genteng Sokka di Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen Tahun 1980-2010" yang disusun oleh Sofiana (13030113140071) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Pada hari : Rabu

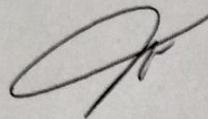
Tanggal : 21 Maret 2018.

Ketua,



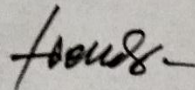
Dr. Endang Susilowati, M.A.
NIP 19590516 198811 2 001

Anggota I,



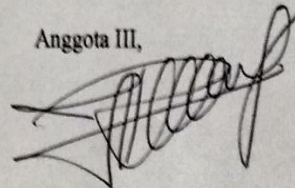
Dra. Sri Indrahti, M. Hum.
NIP 19660215 199103 2 001

Anggota II,



Mahendra Pudji Utama, S.S., M.Hum.
NIP 19710224 199903 1 001

Anggota III,



Dr. Haryono Rinardi, M.Hum.
NIP 19670311 199303 1 004

Mengesahkan,
Dekan



Dr. Bedyanto Noor, M. Hum.
NIP 19590307 198603 1 002

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kehadiran Allah Yang Maha Esa karena penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Pasang Surut Industri Genteng Sokka di Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen Tahun 1980-2010”. Penulisan tema skripsi ini bertujuan untuk mengetahui perjalanan industri genteng Sokka yang sudah ada sejak zaman kolonial hingga mencapai puncak kejayaan dan pada akhirnya mengalami kemunduran. Penulisan ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi para pengusaha genteng Sokka untuk bisa bertahan menghadapi perkembangan dan tantangan zaman yang semakin maju. Lebih lanjut, skripsi ini disusun untuk menempuh ujian akhir Program Strata-1 pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Melalui kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih atas bantuan, bimbingan, dan petunjuk, baik berupa materiil maupun spriritual kepada yang terhormat: Dr. Redyanto Noor, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang berkenan memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dra. Sri Indrahti, M. Hum selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bekal keilmuan, pengarahan, dan bimbingan selama penulisan skripsi ini. Terima kasih juga kepada Dra. Titiek Suliyati, M. T., selaku dosen wali yang dengan sabar telah memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik penulis. Terima kasih juga penulis haturkan kepada segenap dosen penguji: Dr. Endang Susilowati, M. A., Dra. Sri Indrahti, M. Hum., Mahendra Pudji Utama, S. S., M. Hum., Dr. Haryono Rinardi, M. Hum. yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun bagi skripsi ini.

Terima kasih penulis haturkan kepada segenap pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan selama

menjadi mahasiswa. Terima kasih juga penulis haturkan untuk segenap staf administrasi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan pelayanan maksimal, khususnya kepada bu Fatma dan mas Oscar.

Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua terbaik dalam hidup, Lukman Hakim dan Musiyah, kakak dan adik terbaik yang cantik, ganteng dan cerdas, Laeliah dan Gunawan Setyo Budi yang setia mendoakan dan selalu menjadi *supporting system* terdepan dalam menyelesaikan skripsi ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Reyhan Biadilah yang telah membantu penulis menemukan sumber-sumber primer untuk bahan penulisan skripsi. Terima kasih kepada para sahabat di Jurusan Sejarah, Fanada Sholihah, Oktavia Mandasari, Cika Shara, Dzaky, Ahmad, Ario, Anam, Indri Wulandari, Maria Ulfah, Sri Pujiani, Rafngi Mufidah, Yurika Ayu N., Ismaul Hidayah dan sahabat-sahabat dari yang pertamakali penulis kenal di tanah rantau Elfida Aulia, Novia Istiqomah, dan Diana Ayu yang telah menemani penulis berproses di karir akademik. Terima kasih kepada semua orang yang pernah ada dalam hidup penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Doa adalah lantunan yang dapat penulis sampaikan untuk membalas budi kebaikan kalian.

Skripsi ini pada hakikatnya masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan baik dalam hal tata tulis maupun substansi, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberi kontribusi bagi jurusan Ilmu Sejarah serta pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 21 Maret 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR SINGKATAN.....	xi
DAFTAR ISTILAH.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
RINGKASAN.....	xvii
SUMMARY.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan.....	1
B. Ruang Lingkup.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Kerangka Pemikiran.....	12
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Penulisan.....	23
BAB II GAMBARAN UMUM KECAMATAN PEJAGOAN, KABUPATEN KEBUMEN	25
A. Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen Sebagai Sentra Industri Genteng Sokka	26
B. Kondisi Geografi.....	29
C. Kondisi Demografi.....	33
D. Kondisi Sosial Ekonomi.....	35
E. Kondisi Sosial Budaya.....	38
1. Pendidikan	39
2. Agama	42
3. Teknologi	46
BAB III SEPUTAR INDUSTRI GENTENG SOKKA DI KECAMATAN PEJAGOAN KABUPATEN KEBUMEN	47
A. Revolusi Fisik dan Pengaruhnya terhadap Industri Genteng Sokka.....	47
B. Awal Bangkitnya Kembali Industri Genteng Sokka Tahun 1980.....	51

C. Pembaruan Teknologi Pembuatan Atap Genteng (Mekanisasi Mesin).....	53
1. Proses Produksi.....	54
a. Bahan Baku	54
b. Teknik Produksi	57
1) Mesin Manual	58
2) Mekanisasi Produksi (Mesin Hidrolik)	59
c. Perubahan Model-model Produksi Genteng	61
2. Pemasaran Hasil Produksi.....	64
a. Teknik Pemasaran	64
1) Iklan	64
2) Kontrol Produksi	66
b. Pola Distribusi	68
1) Saluran Distribusi	68
a) Produsen-Makelar-Konsumen (pemakai/pembeli)	69
b) Produsen –agen distributor atau took-toko	70
c) Produsen-pegepul	71
c. Jangkauan Distribusi	72
1) Kapasitas produksi terhadap jangkauan produksi	72
2) Varian produk terhadap jangkauan produksi	72
3. Dukungan Modal.....	73
a. Modal Awal Usaha	73
b. Pinjaman Modal Tambahan dari Keluarga	74
c. Pinjaman Modal dari Bank	75

BAB IV PASANG SURUT INDUSTRI GENTENG SOKKA DI KECAMATAN PEJAGOAN KABUPATEN KEBUMEN	77
A. Masa Kejayaan Industri Genteng Sokka, di Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen 1980-2000.....	79
B. Surutnya Industri Genteng Sokka di Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen 2000-2010.....	84
1. Munculnya Persaingan Usaha Atap Rumah dan Bangunan	88
2. Kurangnya Modal dan Biaya Operasional yang Tinggi	92
3. Manajemen Pemasaran yang Belum Baik	94
4. Berkurangnya Bahan Baku	96
C. Strategi Adaptasi Pelaku Usaha Genteng Sokka dalam Menghadapi Tantangan Zaman.....	99
1. Peralihan Usaha	102
2. Melakukan Inovasi	103

BAB V	SIMPULAN	107
DAFTAR PUSTAKA		109
LAMPIRAN		115

DAFTAR SINGKATAN

UMKM	: Usaha Mandiri Kecil Menengah
PDRB	: Produk Domestik Regional Bruto
RSUD	: Rumah Sakit Umum Daerah
UU	: Undang-Undang
IMLD	: Industri Mesin dan Logam Dasar
IKD	: Industri Kimia Dasar
AI	: Aneka Indutri
IK	: Industri Kecil
NKRI	: Negara Kesatuan Republik Indonesia
BKR	: Badan Keamanan Rakyat
TKR	: Tentara Keamanan Rakyat
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
BIN	: Bank Industri Negara
ESDA	: Energi Sumber Daya Alam
DPMPT-SP	: Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu
LP2M	: Lembaga Pengembangan Pesantren dan Masyarakat
BIPIK	: Bimbingan dan Pengembangan Industri Kecil
LIK	: Lingkungan Industri Kecil
KIK	: Kredit Investasi Kecil
PT	: Perguruan Tinggi
TRI	: Tentara Republik Indonesia

DAFTAR ISTILAH*

<i>Fiber Glass</i>	:	Serat kaca
<i>Trade Merk</i>	:	Merek dagang
<i>Supply and Demand</i>	:	Penawaran dan permintaan
<i>Library Reseach</i>	:	Penelitian kepustakaan
<i>Field Reseach</i>	:	Penelitian lapangan
<i>Heuristik</i>	:	Pengambilan sumber
<i>Inland Sea</i>	:	Laut pedalaman
<i>Fertilitas</i>	:	Kelahiran
<i>Mortalitas</i>	:	Kematian
<i>Pagebluk</i>	:	Penyakit yang Menyerang cecara tiba-tiba
<i>Stoptroop</i>	:	Atap bangunan yang tahan terhadap air
<i>Taiso</i>	:	Olahraga
<i>Keweh</i>	:	Adonan tanah liat untuk membuat genteng
<i>Getok tular</i>	:	adalah istilah yang biasanya digunakan oleh orang-orang Jawa yang artinya penyebaran berita atau informasi untuk mempromosikan suatu produk dari mulut ke mulut
<i>Genteng Jenis Kodok</i>	:	Genteng jenis <i>kodok</i> adalah model genteng jaman dulu, berbentuk unik, sangat artistik, kuat dan anti melorot jika dipasangkan. Pemasangan sebagai atap biasanya zig-zag sehingga <i>interlooknya</i> akan saling mengunci
<i>Genteng Jenis Plenthong</i>	:	Genteng jenis <i>plenthong</i> adalah jenis genteng dengan spesifikasi panjang 30 cm, lebar 23 cm, berat 1,9 kg, dan volume 25 m ² .
<i>Genteng Jenis Marondo</i>	:	<i>Marondo</i> adalah jenis genteng dengan ciri

*Pengertian daftar istilah ini disusun berdasar pada pendapat para ahli dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi.

<i>Marondo</i>		panjang 33 cm, lebar 24 cm, berat sekitar 2,8 kg, aplikasi pemasangan reng 26 cm, dan volume 18 m ² .
<i>Genteng Jenis Magaz</i>	:	<i>Magaz</i> adalah jenis genteng dengan spesifikasi lebih rendah dari jenis <i>plenthong</i> .
<i>Lori</i>	:	Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah gerobak yang berjalan di atas rel kereta api
<i>Padasan</i>	:	<i>Padasan</i> adalah tempat yang digunakan untuk wudhu oleh kebanyakan masyarakat di pedesaan yang terbuat dari tanah liat berbentuk seperti teko dengan ukuran yang besar
<i>Kendil</i>	:	<i>Kendil</i> adalah tempat yang digunakan untuk menyimpan air, yang terbuat dari tanahh liat bentuknya hampir sama dengan genteng namun ukurannya lebih kecil.
<i>Ngalap Nyaur</i>	:	Ngalap Nyaur adalah istilah hubungan pedagang dengan tengkulak yang berlandaskan kepercayaan. Kepercayaan ini dilakukan dengan cara membayar dagangan setelah dagangan laku terjual baik hari ini ataupun
<i>Grafer</i>	:	keesokan harinya.
<i>Doreng</i>	:	Lintasa lari. Sebutan untuk genteng yang warnanya merah dan agak kecoklatan.

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
4.1	Pasang Surut Industri Genteng Sokka di Kecamatan Pejagoan tahun 1980-2010.....	101
4.2	Peta Kecamatan Pejagoan tahun 1980.....	119
4.3	Nama Pengusaha Genteng Sokka yang Pernah berada dibawah Kemitraan “ Makmur Sejahtera” tahun 2001.....	120
4.4	Bukti Pinjaman Modan dari Bank BRI Kecamatan Pejagoan	122
4.5	Prosentase Jumlah Industri Barang Galian bukan Logam kecuali Batu Bara dan Minyak Bumi, sebagai Penyumbang Pendapatan dan Penghasilan Kabupaten Kebumen.....	124
4.6	Pemanfaatan Lahan tidak Produktif (Tanah Bengkok/dan Kas Desa) untuk Perumahan “Pejagoan Indah” oleh CV. TRADHA GROUP, Desa Pejagoan, Pejagoan, Kebumen tahun 2009.....	125

DAFTAR TABEL

Tabel:		Halaman
2.1	Pola Penggunaan Tanah di Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen Tahun 1980-2010	30
2.2	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen Tahun 1980-2010.	34
2.3	Penggolongan Penduduk Menurut Mata Pencaharian (Bagi Penduduk yang Berumur 10 Tahun Keatas) di Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen	36
2.4	Jumlah Sekolah di Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen Tahun 1980-2010.	39
2.5	Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan yang Ditamatkan Usia 5 Tahun Keatas di Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen Tahun 1980-2010.	41
2.6	Jumlah Pemeluk Agama di Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen Tahun 1980-2010.	43
2.7	Jumlah Sarana Peribadatan di Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen Tahun 1980-2010.	45
4.1	Jumlah Industri Genteng Sokka di Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen Tahun 1990-2000.	80
4.2	Pasang surut Industri Genteng Sokka di Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen Tahun 1990-2010.	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:		Halaman
A	Daftar Informan.....	115
B	Peta Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen tahun 1980.....	119
C	Nama Pengusaha Genteng Sokka yang Pernah Berada dibawah Kemitraan “Makmur Sejahtera” tahun 2001.....	120
D	Contoh Bukti Peminjaman Modal di Bank.....	122
E	Contoh Nama Pengusaha yang Gulung Tikar di dua RW Desa Kedawung.....	123
F	Prosentase Jumlah Industri Barang Galian Bukan Logam Kecuali Batu Bara dan Minyak Bumi, Sebagai Penyumbang Pendapatan Kabupaten Kebumen.....	124
G	Alih Fungsi Tanah Kas Desa di Desa Pejagoan, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen.....	125

RINGKASAN

Skripsi dengan judul “Pasang Surut Industri Genteng Sokka Di Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen Tahun 1980-2010” dengan menggunakan metode sejarah penelitian ini mengkaji tentang pasang surut sebuah aktivitas industri Genteng Sokka dalam konteks persaingan antar industri yang sejenis baik di wilayah yang sama ataupun di luar kota. Hal tersebut untuk mengetahui dinamika pada industri genteng Sokka yang ada di Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen. Penelitian ini direkonstruksi melalui konsep strategi adaptasi dan persaingan.

Perkembangan industri genteng sokka dimulai sejak tahun 1980 dan terus mengalami penambahan jumlah dari tahun ke tahun, meskipun industri tersebut sudah ada sebelum kemerdekaan. Perkembangan tersebut hanya sampai pada tahun tahun 2000. Semenjak perkembangannya itu industri genteng Sokka di Kecamatan Pejagoan disebabkan karena tingginya permintaan genteng Sokka. Hal tersebut berpengaruh terhadap jumlah produksi, pelaku usaha dan tenaga kerja. Memasuki tahun 2000 jumlah unit usaha terus mengalami penurunan hingga tahun 2010. Banyak pengusaha yang menutup usahanya karena biaya operasional yang tinggi, sulitnya mencari bahan baku, dan persaingan antar pengusaha di luar Kabupaten Kebumen.

Persaingan yang terus terjadi antar pengusaha menyebabkan para pengusaha harus bisa menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Pengusaha-pengusaha harus mempunyai strategi untuk beradaptasi mengikuti zaman. Strategi yang mereka gunakan yaitu menjaga kualitas produksi, melakukan peralihan usaha, dan inovasi pada produknya.

SUMMARY

This thesis, titled “Pasang Surut Industri Genteng Sokka di Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen 1980-2010” (The Ebb and Flow of the Sokka Genteng Roff Industri in Pejagoan Sub-district, the Regency of Kebumen 1980-2010). Through historical method this research discusses about the ebb and flow of a roof industry in a competitive economy within and beyond administrative boundaries of Kebumen Regency. This research aims to document the dynamics of industrial exercises performed by Genteng Sokka, a roof manufacture in Kebumen Sub-district of Pejagoan. This research from the perspectives of adaptive and contentious strategies.

Despite its existence in pre-independent era, the Genteng Sokka company only began its business in 1980 and had grown rapidly year by year. The company had produced a great deal of high-quality. Clay roof tiles since its inception, serving business and labour market within the regency and beyond. The production experienced significant decline from 2000 to 2010. Many business units closed down their operation due to high operational cost, the exhaustion of raw materials, and tight competition from outside Kebumen Regency.

The competition remained strong between the local industry and its competitors, forcing the entrepreneurs to embrace the unstable economic dynamics. The entrepreneurs were driven to adopt cutting edge approaches and strategies to stay in the industry. Such strategies to stay in the industry. Such strategies include maintaining production quality, business transfer and innovate on its product.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Industri bukan merupakan suatu hal yang baru bagi negara berkembang. Industrialisasi dijadikan sebagai dasar untuk meningkatkan aktivitas ekonomi, produktivitas dan sebagai tolak ukur standar hidup suatu negara. Sebagai sebuah negara berkembang, pembangunan di sektor industri merupakan prioritas utama pembangunan ekonomi tanpa mengabaikan pembangunan di sektor lain. Sektor industri dibedakan menjadi tiga klasifikasi, yaitu industri besar, dengan skala produksi nasional dan multi nasional, industri berskala UMKM serta industri rumah tangga.² Adanya industri kecil dan menengah dalam UMKM sangat membantu keadaan ekonomi masyarakat, yaitu dapat mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran di suatu daerah. Pada dasarnya industri dengan skala sedang dan kecil terletak pada sifatnya yang padat karya, dilihat dari hasil yang diproduksi berupa barang yang sederhana, seperti seperti industri genteng. Industri genteng merupakan industri skala sedang yang banyak dilakukan sebagian masyarakat di Kabupaten Kebumen. Genteng merupakan sebuah benda yang biasanya digunakan untuk penutup atap rumah atau suatu bangunan yang bahan dasarnya terbuat dari tanah liat, kayu, keramik, kaca, plastik dan *fiber glass*. Usaha pembuatan genteng yang ada di Kabupaten Kebumen bersifat informal dan berbasis ekonomi kerakyatan.

Berbicara mengenai pergerakan ekonomi, secara umum melibatkan tiga bagian, yaitu produksi, distribusi dan konsumsi. Aspek yang sangat diperhatikan dalam pemasaran ke konsumen adalah kualitas dan pelayanan, dalam artian

²Badan Pusat Statistik, *Jawa Tengah Dalam Angka 2005* (Semarang: Badan Pusat Statistik, 2005), hlm. 315.

memuaskan hati pelanggan.³ Genteng merupakan komoditas berharga yang memiliki nilai jual cukup tinggi di pasaran, karena proses pembuatannya sendiri masih sederhana, semi-manual dan membutuhkan waktu yang tidak singkat.

Kabupaten Kebumen merupakan kabupaten yang memiliki kekayaan alam yang melimpah, namun belum mampu memakmurkan masyarakat. Merujuk pada Kebumen Dalam Angka, Kabupaten Kebumen memiliki beban tanggungan tertinggi di pulau Jawa sekaligus menjadi kabupaten termiskin di Jawa Tengah tahun 2009.⁴ Usaha mikro, kecil, dan menengah atau UMKM di Kabupaten Kebumen memiliki potensi untuk berkembang dan tumbuh menjadi kekuatan ekonomi rakyat. Potensi UMKM itu belum memperoleh pelayanan optimal dari pemerintah. Akibatnya, sektor informal ini, belum menjadi perhatian utama dalam pembangunan perekonomian rakyat.⁵ Melihat kondisi ini, salah satu arah kebijakan perekonomian Kabupaten Kebumen pada rencana kerja pemerintah daerah 2010, pemerintah memfokuskan pada peningkatan usaha mikro kecil dan sedang melalui pengembangan potensi dan produk unggulan.⁶

Sumbangan sektor industri pengolahan terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kebumen merupakan salah satu sektor yang dominan dari segi kuantitas industri sedang dan besar di Kabupaten. Jenis industri di setiap daerah berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik sumberdaya yang dimiliki oleh setiap daerah. Kabupaten Kebumen merupakan salah satu wilayah yang memiliki industri kecil dan sumber daya lokal yaitu tanah liat untuk memproduksi genteng dengan merk Sokka. Kabupaten Kebumen memiliki berbagai industri kecil di antaranya: 1) Industri

³Philip Kotler dan Gary Amstrong, *Dasar-Dasar Pemasaran Jilid I* (Jakarta: Prenhallindo, 1996), hlm. 5.

⁴Badan Pusat Statistik, *Kebumen dalam Angka 2009*, (Kebumen: Badan Pusat Statistik, 2009), hlm. xvii.

⁵Kompas, "Belum optimal Pelayanan Kepada UMKM Di Kebumen", *Kompas*, 02 Desember 2006, hlm. 02.

⁶Juli Supriyadi, "Pola Distribusi Genteng Sokka di Kabupaten Kebumen" (Skripsi pada program studi Geografi, fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia, 2012), hlm. 2.

makanan, minuman dan tembakau, dengan jumlah industri 12.068 unit; 2) Industri tekstil, pakaian jadi dan kulit dengan jumlah 3.086 unit; 3) Industri kayu dan barang kayu dengan jumlah 16.525 unit; 4) Industri kayu dan barang kayu dengan jumlah 43 unit; 5) Industri kimia dan barang dari kimia batu bara, karet dan plastik dengan jumlah 94 unit; 6) Industri barang galian bukan logam, kecuali minyak bumi dan dan batu bara dengan jumlah 6.370 unit; 7) Industri logam dasar dengan jumlah 0 unit; 8) Industri barang dari logam, mesin dan peralatannya dengan jumlah 292 unit; dan 9) Industri pengolahan lainnya yang berjumlah 5.472 unit.⁷

Industri genteng Sokka masuk dalam kategori unit usaha industri barang galian bukan logam kecuali minyak bumi dan batu bara. Berdasarkan data statistik Kabupaten Kebumen tahun 1995, barang galian bukan logam kecuali minyak bumi dan batu bara meliputi: 1) Industri kecil batu bata, 2) Industri kecil genteng, 3) Industri kecil alat dapur, 4) Industri kecil kapur tohor (batu kabur), dan 5) Industri kecil cobek dari batu. Jumlah industri genteng sendiri mencapai 66 persen dari total perusahaan yang masuk kategori besar dan sedang di kabupaten Kebumen.⁸

Genteng Sokka merupakan sebuah *trade mark* genteng berkualitas yang di produksi di dusun Sokka (Desa Kedawung) yang menjadi jaminan mutu genteng. Industri ini mulai ada sejak zaman Belanda 1939 hingga sekarang masih tetap eksis⁹, sehingga nama genteng Sokka sendiri terkenal untuk wilayah Jawa Tengah. Kualitas genteng yang baik ini menyebabkan permintaan tidak hanya datang dari wilayah sekitar Kebumen, tetapi juga dari berbagai daerah lain. Beberapa *merk* genteng yang masih banyak diproduksi di antaranya MS Sokka, HM Sokka, Agung Sokka Moh. Rojani, Ahmad Riyadi Sokka, Ali Sumarto Sokka, MHD

⁷Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Kebumen dalam Angka 1995* (Kebumen: Badan Pusat Statistik, 1995), hlm.11.

⁸Badan Pusat Statistik, *Profil Industri Besar/Sedang Kabupaten Kebumen 2003* (Kebumen: Badan Pusat Statistik, 2003), hlm.11.

⁹P. den Hengst, "Moeilijkheden met material", *Soerabaijasch Handelsblad*, 26 Agustus 1939, hlm. 1.

Sokka, Japar Sokka, H. Muntalik Sokka/Agung Pratama, Karsidi Sokka, Madkusen Sokka, Madrowi Sokka, Mastareja Sokka/ Darsim, Mudin Sokka, SKH Sokka, SMAD Sokka dan KMN Sokka dan *merk* Sokka lainnya.¹⁰

Desa Kedawung yang terletak di Kecamatan Pejagoan merupakan pionir dan pusat dari munculnya industri genteng di kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Hal ini dikarenakan pemerintah Hindia Belanda mendirikan industri genteng Sokka untuk pertama kali di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen. Kerajinan genteng muncul sekitar 1920-an. Saat itu, Pemerintah kolonial Belanda melakukan penelitian untuk memetakan daerah-daerah yang memiliki tanah bagus untuk bahan atap bangunan. Kebumen merupakan salah satu dari sejumlah daerah yang memiliki potensi sentra genteng. Genteng-genteng tersebut digunakan untuk memenuhi pembangunan infrastruktur serta dijadikan sebagai atap pabrik gula yang berada di Kecamatan Prembun dan Kecamatan Kebumen. Pada saat ini bekas pabrik gula yang berada di Kecamatan Prembun dijadikan sebagai Pos Polisi Prembun, sedangkan pabrik gula yang berada di Kecamatan Kebumen saat ini menjadi (Rumah Sakit Umum Daerah) RSUD Kebumen.¹¹ Pada 1939 genteng Sokka juga banyak digunakan untuk pembangunan dalam skala besar seperti pembangunan kantor polisi, rekonstruksi bangunan militer untuk lima batalion di kota Semarang, Magelang dan Bagelan.¹²

Pengenalan genteng sebagai atap juga dilakukan oleh tim kesehatan Belanda. Misi kesehatan dilakukan karena saat itu terjadi wabah pes. Saat itu, banyak tenaga kerja pribumi yang tidak bisa bekerja secara maksimal karena terserang penyakit tersebut. Hal ini dikarenakan sebagian besar atap rumah yang digunakan pada saat itu menggunakan rumbia yang sering dijadikan sarang

¹⁰Badan Pusat Statistik, *Kebumen Dalam Angka 1994*, (Kebumen: Badan Pusat Statistik, 1994), hlm.11-15.

¹¹Supriyanto, “Jejak Industri Genteng Sokka (1): Abu Ngamar, Pendiri Genteng Sokka”, *Suara Merdeka*, 10 Mei 2010, hlm. 11.

¹²P. den Hengst, “Moeilijkheden met material”, *Soerabaijasch Handelsblad*, 26 Agustus 1939, hlm 1.

tikus. Genteng Sokka untuk pertama kalinya dibuat oleh orang pribumi yang bernama H. Ahmad. Namun pembuatan genteng masih dilakukan secara manual. Dari sinilah cikal bakal industri genteng di Kebumen. Setelah itu, H. Abu Ngamar salah satu anak H. Ahmad mendirikan pabrik genteng di Sokka, yang diberi nama AB Sokka, terletak 200 meter dari Stasiun Sokka di Pejagoan. Namun pabrik genteng itu hancur saat perang kemerdekaan.¹³

Pabrik genteng AB Sokka sempat terguncang akibat revolusi fisik yang terjadi di Kabupaten Kebumen tahun 1949. Pabrik genteng AB Sokka hancur, dan yang tersisa tinggalah tobong yang digunakan untuk pembakaran genteng Sokka. Memasuki tahun 1980-an Abu Achmar, generasi ke-4 dari H. Ahmad, memulai kembali usaha genteng yang sempat fakum pada saat itu. Kesuksesan genteng AB Sokka mendorong pengusaha lainnya untuk membuat genteng dengan nama Sokka sehingga berkembanglah industri genteng Sokka di daerah Pejagoan, karena pada saat itu pemerintah juga merekomendasikan genteng dari Kebumen untuk digunakan di gedung pemerintah.¹⁴

Jenis genteng Sokka yang kini di Kecamatan Pejagoan menunjukkan salah satu cara masyarakat bertahan di bidang perekonomian. Jenis dan kualitasnya dianggap memiliki nilai jual sehingga mampu bersaing di dunia pasar. Menurut Sri Sulanjari, pemerhati manajemen industri Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga yang sempat meneliti genteng, keunggulan genteng Sokka yang ada di Kabupaten Kebumen karena dalam produksi menggunakan teknik pres pertama di Jawa Tengah pada 1980-an.¹⁵ Dengan metode cetak pres, genteng Sokka bisa dibentuk aneka model. Selain itu tanah dengan kualitas tinggi yang tersebar seluas 5.162 hektar di kecamatan Kebumen, Pejagoan, Buayan, Sruweng, Sadang dan Rowokele menghidupkan industri genteng Sokka sejak dulu yang sudah terkenal

¹³Supriyanto, “Jejak Industri Genteng Sokka (1): Abu Ngamar, Pendiri Genteng Sokka”, *Suara Merdeka*, 10 Mei 2010, hlm. 11.

¹⁴ Raditya Mahendra Yasa, “Wisata Minat Khusus: Menyusuri Jejak Genteng Sokka”, *Kompas*, 27 juni 2009, hlm. 10.

¹⁵Raditya Mahendra Yasa, *Wisata Minat Khusus*, “Menyusuri Jejak Genteng Sokka”, hlm. 10.

di mana-mana.¹⁶ Namun demikian setelah 1990-an, perkembangannya meredup dengan munculnya jenis genteng dari semen, keramik, beton, dan atap substitusi lainnya. Memasuki tahun 2000 selain masalah munculnya genteng dari semen dan atap substitusi lainnya, juga dikarenakan semakin sulitnya bahan baku utama (tanah liat). Penggalian tanah liat di Kabupaten Kebumen sudah dilakukan oleh masyarakat sejak tahun 1980-an karena mengikuti kecenderungan meningkatnya industri genteng di daerah tersebut. Peningkatan secara drastis dalam penjualan genteng mendorong produsen untuk mensuplai genteng dalam jumlah yang makin banyak, dan menciptakan peningkatan drastis atas permintaan bahan mentah utamanya, yakni tanah liat. Akibatnya banyak lahan tanah sawah yang subur menjadi rusak karena seringnya dilakukan penggalian.¹⁷

Selain itu minyak tanah yang biasanya digunakan untuk mengolesi *keweh*¹⁸ sebelum masuk cetakan. Tujuannya agar genteng tidak rusak pada saat dibakar juga mulai susah diperoleh. Harga kayu bakar semakin mahal, dan kondisi cuaca yang tidak menentu membuat para pengrajin genteng merasa terbebani dan banyak yang menutup usahanya. Akibat dari banyaknya masalah yang dihadapi oleh para produsen genteng Sokka di Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen maka memasuki tahun 2009-2010 sebagian industri genteng Sokka gulung tikar. Pengusaha industri genteng Sokka yang masih bertahan hingga saat ini adalah mereka yang memiliki modal besar untuk proses produksi. Bagi mereka yang memiliki modal pas-pasan hanya cukup untuk memenuhi kehidupan keluarganya karena keuntungan yang diperoleh sangat sedikit bahkan terkadang hanya mampu mengembalikan modal produksi. Berdasarkan pada latar belakang di atas, penulis merumuskan tiga pertanyaan sebagai berikut:

¹⁶Raditya Mahendra Yasa, "Pembangunan: Pendidikan Kunci Kesejahteraan Kebumen", *Kompas*, 02 Januari 2001, hlm. 06.

¹⁷Singgir Kartana, "Jual Tanah Subur demi Uang", *Majalah Salam*, Edisi Maret 2005, hlm. 30.

¹⁸*Keweh* adalah adonan tanah liat untuk membuat genteng Sokka.

1. Bagaimana gambaran umum masyarakat di Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen?
2. Bagaimana proses produksi dan distribusi genteng Sokka di Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen?
3. Strategi adaptasi yang diterapkan oleh industri genteng Sokka di Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen dalam menghadapi tantangan zaman?

B. Ruang Lingkup

Ruang lingkup atau batasan-batasan diperlukan dalam suatu penulisan karya ilmiah, karena munculnya berbagai permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat dapat membuat penulis terjerumus ke dalam pembahasan yang terlalu luas, apabila tidak disertai dengan batasan-batasan ilmiah.¹⁹ Taufik Abdullah mengartikan sejarah sebagai tindakan manusia dalam jangka waktu tertentu pada masa lampau yang dilakukan di tempat tertentu. Oleh sebab itu, dalam penulisan sejarah dikenal tiga macam ruang lingkup, yaitu: ruang lingkup temporal, ruang lingkup spasial, dan ruang lingkup keilmuan.²⁰

1. Ruang Lingkup Temporal

Secara temporal kajian ini meliputi tahun 1980 hingga tahun 2010. Penulis memilih tahun 1980 karena, tahun tersebut merupakan kemunculan industri genteng secara besar-besaran di Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen seiring dengan ledakan pembangunan properti di Indonesia, terutama di ibukota Jakarta. Penelitian ini dibatasi hingga tahun 2010 dengan alasan bahwa industri genteng di Kabupaten Kebumen telah surut, yang ditandai oleh banyaknya perusahaan pembuat genteng gulung tikar dan dihentikannya produksi genteng secara industrial.

¹⁹ Mely G. Tan, "Masalah Perencanaan Penelitian", dalam Koentjaraningrat, ed., *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1977), hlm. 17.

²⁰ Taufik Abdullah, "Pendahuluan: Sejarah dan Historiografi", dalam Taufik Abdullah dan Abdurahman Suryomiharjo, (ed), *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif* (Jakarta: Gramedia. 1985), hlm. xii.

2. Ruang Lingkup Spasial

Secara spasial objek kajian penelitian ini terbatas pada lingkungan Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen. Penulis terfokus pada aspek industrial di seputar wilayah-wilayah yang khusus menghasilkan genteng. Terdapat sekitar 379 unit industri genteng Sokka yang pernah berdiri di sana.²¹ Kecamatan Pejagoan merupakan penyumbang industri genteng Sokka paling banyak dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Kebumen. Kecamatan Pejagoan sendiri terdiri atas 13 desa, dan 6 desa di antaranya adalah sentra penghasil genteng Sokka, yaitu: Desa Pejagoan, Adhitirto, Kewayuhan, Kedawung, Logede dan Kebulusan.²²

3. Ruang Lingkup Keilmuan

Ruang lingkup keilmuan skripsi ini adalah sejarah sosial ekonomi dengan fokus studi mengenai industri, yaitu industri genteng Sokka di Kecamatan Pejagoan. Tinjauan sosial ekonomi adalah suatu tinjauan mengenai kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan, dan pendapatan. Pembahasannya sosial dan ekonomi sering menjadi objek yang berbeda. Dalam konsep sosiologi manusia sering disebut dengan makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup wajar tanpa adanya bantuan dari orang lain, sehingga kata sosial sering diartikan sebagai hal yang berkenaan dengan masyarakat. Ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu *okios* yang berarti keluarga atau rumah tangga dan *momos* yang berarti peraturan.²³

²¹Badan Pusat Statistik, *Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Kebumen Tahun 2009* (Kebumen; Badan Pusat Statistik, 2009), hlm. 37.

²²Badan Pusat Statistik, *Kebumen dalam Angka 2002* (Kebumen: Badan Pusat Statistik, 2002), hlm. 43.

²³Firdauzie, Mochammad Fahmy, "*Tinjauan kompilasi hukum ekonomi syariah terhadap lifetime garansi pada produk Tupperware*" (Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2004).

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian, merupakan patokan untuk menentukan ke arah mana penelitian akan dilakukan dan untuk apa dilakukan penelitian tersebut.

1. Untuk mengetahui gambaran umum masyarakat di Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen.
2. Untuk mengetahui proses produksi dan distribusi genteng Sokka di Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen.
3. Untuk mengetahui Strategi adaptasi yang diterapkan oleh industri genteng di Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen dalam menghadapi tantangan zaman.

D. Tinjauan Pustaka

Tulisan tentang industri telah banyak ditemui pada karya-karya yang ada, namun banyak yang terbatas pada aspek produksi dan pemikirannya. Tulisan tentang masalah industrial yang berbau sejarah amat jarang ditemui, apalagi yang berkaitan dengan industri genteng yang ada di Kabupaten Kebumen. Tinjauan pustaka dilakukan untuk menjadi pembanding penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun karya tulis sebelumnya, dapat berbentuk buku atau masih dalam bentuk tulisan lainnya seperti skripsi dan tesis.

Tulisan-tulisan yang ada, banyak yang hanya sebatas tulisan-tulisan ringan yang terkadang terpotong-potong. Melihat kondisi tersebut, peneliti anggap penelitian ini sebagai celah, untuk menuliskan kembali tentang ekonomi industri yang bernafaskan sejarah di Kabupaten Kebumen. Walaupun dikatakan sangat kering, tulisan akademik yang membahas tentang ekonomi industri yang berbasis pada pembuatan genteng di Kabupaten Kebumen, bukan berarti tidak ada sama sekali. Karya tulis yang ada yaitu:

Karya tulis *pertama* karya Juli Supriyadi skripsi yang berjudul “*Pola Distribusi Genteng Sokka di Kabupaten Kebumen*”.²⁴ Secara garis besar tulisan ini

²⁴Juli Supriyadi, “Pola Distribusi Genteng Sokka di Kabupaten Kebumen” (Skripsi pada program studi Geografi, fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia, 2012).

membahas tentang bagaimana pelaku industri memahami pola distribusi dalam masa mendatang. Perencanaan strategis dan proses pemasaran yang memuat pengertian strategis, merancang portofolio bisnis, proses pemasaran dan mengelola usaha pemasaran. Garis pembeda utama tulisan tersebut dengan tulisan penelitian ini, adalah aspek sudut pandang waktu. Perubahan yang biasa terjadi dalam peristiwa sejarah, tidak dilihatnya, karena contoh dalam karya tulis milik Juli Supriyadi, terfokus pada aspek proses distribusi pasca produksi. Pasca produksi pengusaha genteng Sokka selalu melakukan pendistribusian baik secara langsung ataupun tidak langsung. Pada tulisan Juli Supriyadi dijelaskan berbagai pola distribusi yang digunakan oleh pengusaha genteng Sokka di Kabupaten Kebumen. Pola distribusi yang ada di Kabupaten Kebumen antara lain yaitu, Produsen-makelar- pembakai/pembeli, Produsen-agen distributor, Produsen-pengepul, kombinasi antara Produsen-makelar-pembakai/pembeli dan Produsen-agen distributor, kombinasi antara produsen-makelar-konsumen (pembakai/pembeli) dan produsen-pengepul, dan kombinasi antara Produsen-agen distributor atau toko-toko dan Produsen-pengepul.

Karya tulis *kedua* karya Abdullah Syahidin yang lebih fokus pada kebijakan pembangunan. Tesisnya dengan judul “*Kebijakan Pembangunan Berbasis Sektor Unggulan, Studi Kasus di Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah*”.²⁵ Penelitian ini mengkaji sektor-sektor perekonomian yang berpotensi sebagai sektor unggulan bagi Kabupaten Kebumen. Untuk menentukan sektor-sektor unggulan dilakukan dengan menilai peranan masing-masing sektor terhadap kontribusi dalam PDRB, pertumbuhan masing-masing sektor dalam PDRB, tingkat penyerapan tenaga kerja, dan sektor basis yang dilakukan dengan metode *Location Quoetien (LQ)*. Secara sekilas penelitian ini lebih menitikberatkan pada pembagian dan perlindungan terhadap sektor yang akan mendatangkan PAD (Pendapatan Asli Daerah) bagi Kabupaten Kebumen, termasuk di dalamnya adalah industri genteng Sokka. Fokus kajian tentang kebijakan dan perencanaan

²⁵Abdullah Syahidin, “Kebijakan Pembangunan Berbasis Sektor Unggulan Studi Kasus di Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah” (Tesis pada program Magister IBP dari Jurusan Ilmu Perencanaan Wilayah IPB, 2005).

pembangunan daerah dari pemerintah Kabupaten Kebumen itulah, yang membedakan kajian ini dengan karya tulis tersebut.

Karya tulis yang *ketiga* adalah karya Ayie Eva Yuliana. Tulisan ini membantu penulis memahami bagaimana pelaku usaha genteng di Kabupaten Kebumen mengembangkan usanya. Tulisan yang berjudul “*Strategi Pengembangan Industri Kecil Kerajinan Genteng di Kabupaten Kebumen*”.²⁶ Penelitian ini mengkaji mengenai identifikasi lingkungan internal pada industri kecil kerajinan genteng di Kabupaten Kebumen, didapatkan kekuatan utamanya adalah produk memiliki ciri khas dengan kualitas produknya dan kelemahan utamanya adalah sulitnya menambah modal kerja untuk pengembangan usaha. Tulisan Ayie Eva Yuliana lebih menitikberatkan pada perumusan alternatif strategi dengan menggunakan matriks SWOT dan kuadran SWOT dihasilkan alternatif strategi yang paling utama adalah strategi SO (*Strenghts- Oppourtunities*) yaitu dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki industri untuk meraih peluang yang ada, dengan pengembangan pasar dan adanya inovasi produk. Perumusan alternatif strategi berdasarkan matriks internal eksternal (IE) didapatkan strategi utama yaitu strategi pertumbuhan. Strategi yang biasa dilakukan pada kuadran ini adalah dengan menurunkan harga, mengembangkan produk baru, meningkatkan kualitas, atau meningkatkan pasar yang lebih luas.

Karya tulis yang *keempat* adalah karya Budi Harjono, “*Pengaruh Tingkat Upah, Jaminan Sosial, dan Masa Kerja Terhadap Produktifitas Tenaga Kerja Langsung pada Perusahaan Genteng HM Sokka di Sruweng Kebumen*”.²⁷ Penelitian ini mengkaji tentang ketenagakerjaan. Dalam hal ketenagakerjaan tidak akan lepas dari pengaruh upah dan masa kerja di perusahaan tersebut (HM Sokka) di Sruweng Kebumen. Upah yang dimaksud adalah gaji pekerja yang diberikan

²⁶ Ayie Eva Yuliana, “Strategi Pengembangan Industri Kecil Kerajinan Genteng di Kabupaten Kebumen” (Skripsi pada program studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unversitar Negeri Semarang, 2013).

²⁷ Budi Harjono, “Pengaruh Tingkat Upah, Jaminan Sosial, dan Masa Kerja Terhadap Produktifitas Tenaga Kerja Langsung pada Perusahaan Genteng HM Sokka di Sruweng Kebumen” (Purwokerto: Skripsi pada fakultas Ekonomi Unsoed, 2004).

oleh atasan. Setiap pekerja memiliki prestasi kerja yang berbeda hal itu pula yang akan menyebabkan perbedaan upah antar pekerja. Selain itu faktor masa kerja mempunyai pengaruh yang penting, karena semakin lama mereka bekerja semakin banyak pengalaman yang didapat, karena nantinya akan berhubungan juga dengan jaminan kesejahteraan pekerja. Keterkaitan tulisan tersebut dengan penulisan skripsi ini, yaitu membahas tenaga kerja, namun penulisan skripsi ini tidak hanya terfokus pada satu perusahaan saja.

Berbeda dengan pustaka-pustaka tersebut diatas, skripsi ini fokus pada pembahasan kemunduran dan strategi bertahan pengusaha genteng Sokka yang ada di Kecamatan Pejagoan. Melalui proses dinamika yang terjadi selama kurun waktu 30 tahun dari 1980-2010, diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang apa penyebab kemunduran serta strategi bertahan pengusaha genteng Sokka yang ada di Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen.

E. Kerangka Pemikiran

Pembahasan skripsi yang berjudul “Pasang Surut Industri Genteng Sokka di Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen 1980-2010”, ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan sosial dan ekonomi. Pada dasarnya pendekatan sosial digunakan untuk melihat struktur dalam sistem kemasyarakatan.²⁸ Dalam hal ini yaitu masyarakat industrial berupa pemilik dan pekerja, Pendekatan ekonomi pada tulisan ini didasarkan pada aspek manajemen produksi, distribusi dan konsumsi serta permodalan.²⁹ Secara umum watak dalam dunia ekonomi

²⁸ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosiologi dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 230.

²⁹ Ekonomi secara epistemologi berarti: rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu kegiatan, yang bersangkutan dengan penghasilan, pembagian dan pemakaian barang-barang, dan kekayaan (keuangan). Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Apollo, 1997), hlm. 103 dan 182.

adalah perolehan keuntungan, dengan sifatnya yaitu penawaran dan permintaan (*supply and demand*).³⁰

Proses dinamika yang terjadi dalam masyarakat di lingkup tertentu telah membawa pengaruh sosiologis dan ekonomis bagi masyarakat pendukungnya, seperti masyarakat industri. Perubahan itu tidak hanya terjadi di kalangan pengusaha, tetapi juga buruh maupun masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi-ekonomi, sebagai kacamata untuk melihat dinamika yang terjadi. Sosiologi memberikan bantuan dalam memahami aspek sosial dari suatu masyarakat seperti stratifikasi sosial yang terjadi antara para pengusaha dan buruh, mobilitas sosial, dan jaringan sosial atau hubungan sosial.³¹

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau assembling dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa. Industri merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Selain itu industrialisasi juga tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan mutu sumberdaya manusia dan kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara optimal.³²

UU Perindustrian No 5 Tahun 1984, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan atau barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangunan dan perekayasaan industri yakni kelompok industri hulu (kelompok industri dasar), kelompok industri hilir, dan kelompok industri kecil. Bidang usaha

³⁰Bisuk Siahian, *Industrialisasi di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Data, 1996), hlm. 49.

³¹Soleman Toheka, *Struktur dan Proses Sosial, Suatu pengantar Sosiologi Pembangunan* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 4.

³²Bagja Waluya, "Faktor Pendukung dan Penghambat yang Memengaruhi Industri", (Jurnal Pendidikan Geografi, pada program jurusan Geografi Ekonomi, fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Soaial, Universitas Pendidikan Indonesia), hlm. 1.

industri adalah lapangan kegiatan yang bersangkutan dengan cabang industri yang mempunyai ciri khusus yang sama dan atau hasilnya bersifat akhir dalam proses produksi industri adalah kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya termasuk kegiatan rancangan bangun dan perkerjasama industri.³³ Adapun klasifikasi industri berdasarkan sifat produksinya kriteria masing-masing, adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan bahan mentah dan sifat produksinya kriteria masing-masing, adalah:

a. Industri Hulu

Industri hulu, yaitu industri yang mengelola bahan mentah hasil produksi sector primer baik pertanian, peternakan, perhutanan ataupun pertambangan. Industri ini umumnya berorientasi kepada bahan mentah dan di tempatkan didaerah sumber bahan mentah. Seperti industri

b. Industri Hilir

Industri hilir, yaitu industri-industri yang mengolah lebih lanjut hasil-hasil industri primer, bahan bakunya adalah bahan mentah atau bahan setengah jadi yang diproduksi industri lain. Umumnya industri ini ditempatkan berdekatan dengan industri-industri yang menghasilkan bahan bakunya.³⁴

2. Adapun klasifikasi industri berdasarkan tenaga kerja adalah sebagai berikut-

a. Industri rumah tangga

Industri rumah tanggal, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari empat orang. Ciri industri ini memiliki modal yang sangat terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga, dan pemilik atau pengelola industri biasanya kepala rumah tangga itu sendiri atau anggota

³³UU Perindustrian No 5 Tahun 1984.

³⁴Bagja Waluya, "*Industri Hulu dan Hilir*" (Bandung: Artikel pada Program Studi Jurusan EkonomiGeografi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2001, tidak diterbitkan), hlm. 1-3.

keluarganya. Misalnya: industri anyaman, industri kerajinan, industri tempe/tahu, dan industri makanan ringan.

b. Industri kecil

Industri kecil, yaitu industri yang tenaga kerjanya berjumlah sekitar 5 sampai 19 orang, Ciri industri kecil adalah memiliki modal yang relatif kecil, tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara. Industri kecil meliputi industri pangan (makanan, minuman dan tembakau), industri sandang dan kulit (tekstil, pakaian jadi serta barang dari kulit), industri kimia dan bahan bangunan (industri kertas, percetakan, penebitan, barang-barang karet dan plastik), industri kerajinan umum (industri kayu, rotan, bambu dan barang galian bukan logam) dan industri logam (mesin, listrik, alat-alat ilmu pengetahuan, barang dan logam dan sebagainya). Industri di Indonesia dapat digolongkan kedalam beberapa macam kelompok.³⁵ Misalnya: industri genteng, industri batubata, dan industri pengolahan rotan. Industri genteng Sokka dalam kategori industri barang galian nonlogam yang memiliki jumlah tenaga kerja 5-19 orang. Dengan demikian Industri genteng Sokka di Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen masuk dalam kategori industri kecil.

c. Industri sedang

yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja sekitar 20 sampai 99 orang. Ciri industri sedang adalah memiliki modal yang cukup besar, tenaga kerja memiliki keterampilan tertentu, dan pimpinan perusahaan memiliki kemampuan manajerial tertentu. Misalnya: industri konveksi, industri bordir, dan industri keramik.

d. Industri besar

Industri besar, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. Ciri industri besar adalah memiliki modal besar dalam bentuk pemilikan saham, tenaga kerja memiliki keterampilan khusus, dan pimpinan perusahaan

³⁵Badan Pusat Statistik, *Kebumen dalam Angka 2002* (Kebumen; Badan Pusat Statistik, 2002), hlm. 17.

dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan (*fit and proper test*). Contoh industri mobil.³⁶

Kabupaten Kebumen lebih dikenal sebagai penghasil genteng, dan hasil penggalian berupa tanah liat sebagai bahan baku genteng, dan pasir sebagai bahan bangunan, genteng kebumen merupakan salah satu sektor unggulan dibidang ekonomi. Genteng adalah sebuat atap rumah yang di cetak sedemikian rupa yang terbuat dari tanah yang melalui proses pembakaran dalam pembuatannya hingga berwarna kuning kecoklatan dan mempunyai fungsi untuk melindungi panas dan hujan.³⁷ Genteng Sokka di Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen merupakan sebuah *trade merk* yang banyak digunakan pengusaha industri Genteng di daerah Kecamatan Pejagoan yang merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Kebumen dengan batas wilayah utara Kecamatan Sadang, Kecamatan Karang Sambung, Sebelah Timur Kecamatan Kebumen dan Kecamatan Sadang, sebelah Selatan, Kecamatan Klirong, dan sebelah Barat adalah Kecamatan Sruweng.³⁸ Industri Genteng Sokka tersebut tersebar di beberapa tempat yang ada di kecamatan Pejagoan yaitu Sokka, Kebulusan, Kedawung, Pejagoan, Logede, Kewayuhan, Aditirto, dan Petanahan.³⁹

Hubungan ekonomi yang berbasis industrial di Kabupaten Kebumen, yang dilihat menggunakan kacamata ekonomi modern sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan tersebut menjadi ikatan ekonomi tenaga kerja, antara si pemilik dengan si pekerja. Industri sendiri dapat berarti kegiatan ekonomi, yang

³⁶Undur Basaria Pakpahan “*Analisis Pengaruh Ekspor Kayu lapis dan Kerajinan Tangan terhadap sector Industri Provinsi Sumatra Utara*” (Skripsi pada Program Studi Jurusan Ekonomi Pembangunan, Universitas Sumatra Utara , 2008).

³⁷ Candrafani, “*Sejarah Asal Mula Nama Genteng Sokka* <http://www.candrafani.com/2016/05/sejarah-asal-mula-nama-genteng-sokka.html>” (diakses pada Selasa tanggal 14 Maret 2017 pukul 22.47 WIB).

³⁸Badan Pusat Statistik, *Deskripsi Subsektor Industri Kreatif Unggulan Kabupaten Kebumen 2011* (Kebumen; Badan Pusat Statistik, 2011)

³⁹Badan Pusat Statistik, *Daftar Nama dan Alamat Industri Provinsi Jawa Tengah Menurut Kecamatan dan Abjad Nama Perusahaan 1994* (Jawa Tengah; Badan Pusat Statistik, 1994).

mengolah bahan mentah, bahan baku, bahan setengah jadi, dan atau bahan jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.⁴⁰

Menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra fenomena industri kecil dapat dipandang sebagai salah satu tahap dari sebuah proses besar evolusi masyarakat dan kebudayaan.⁴¹ Munculnya industri kecil dalam masyarakat bisa dikatakan awal dari proses perubahan menuju sebuah masyarakat industri dengan skala besar di masa-masa yang akan datang, jika proses ini tidak diganggu oleh berbagai peristiwa lain dalam masyarakat tersebut.⁴²

Mengacu pada teori ini, bahwa ekonomi industri itu tumbuh dan berkembang, beriring dengan meningkatnya perekonomian masyarakat. Daya beli masyarakat serta berkembangnya tingkat intelektualitas masyarakat dalam menjalani kehidupannya, akan sangat mempengaruhi jumlah produksi dalam ekonomi industrial, dimana permintaan akan barang selalu ada. Hal ini pula yang terjadi pada industri-industri genteng Sokka yang ada di Kecamatan Pejagoan. Permintaan genteng Sokka yang tinggi untuk pembangunan pada masa orde baru membuat banyak masyarakat desa yang ada di Kecamatan Pejagoan kemudian membuka usaha genteng Sokka. Pasalnya pada saat itu genteng Sokka dari Kebumen banyak digunakan untuk pembangunan gedung-gedung pemerintahan maupun sekolah.⁴³ Permintaan yang tinggi itu tidak hanya datang dari wilayah Kebumen, akan tetapi dari berbagai wilayah seperti Semarang, Wonosobo,

⁴⁰ *Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1984 Tentang Perindustrian*, (Jakarta: Departemen Perindustrian, 1985), hlm. 2.

⁴¹Heddy Shri Ahimsa-Putra. *Ekonomi Moral, Rasional dan Politik Dalam Industri Kecil Di Jawa*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2003), hlm. 143.

⁴²Heddy Shri Ahimsa-Putra dengan judulnya *Ekonomi Moral, Rasional, dan Politik Dalam Industri Kecil Di Jawa*, hlm. 413.

⁴³Raditya Mahendra Yasa, *Wisata Minat Khusus*, “Menyusuri Jejak Genteng Sokka”, hlm. 10.

Puwokerto, Purworejo, Magelang, Solo, dan Jakarta.⁴⁴ Hal itu kemudian mengharuskan pengusaha-pengusaha memproduksi barang sebanyak-banyaknya. Permintaan barang yang tinggi akan berpengaruh terhadap penggunaan jumlah bahan baku. Padahal, bahan baku yang digunakan oleh pengusaha-pengusaha di Kecamatan Pejagoan adalah tanah liat dari daerah itu sendiri. Pengambilan tanah liat biasanya dilakukan pada lahan sawah produktif. Hal itu mereka lakukan dari tahun ke tahun, akibatnya sawah-sawah di Kecamatan Pejagoan menjadi rusak. Keadaan tersebut kemudian mempengaruhi produktivitas. Pasalnya para pengusaha genteng Sokka mulai sulit mencari bahan baku sehingga mereka harus mencari di luar wilayah Kecamatan Pejagoan.

Sulitnya bahan baku yang diperoleh akan berpengaruh terhadap harga. Padahal dalam produksi genteng Sokka tidak hanya bahan baku saja yang dibutuhkan, melainkan juga bahan pendukung. Bahan pendukung yang digunakan yaitu minyak solar, dan kayu bakar. Bahan pendukung tersebut lambat laun harganya juga semakin tinggi. Hal tersebut sangat dirasakan pengusaha saat memasuki tahun 2000.⁴⁵ Tingginya biaya operasional didukung pula dengan adanya persaingan antar industri genteng dari luar wilayah Kabupaten Kebumen seperti genteng dari Jariwangi, Majalengka dan Surabaya membuat banyak pengusaha- genteng Sokka di Kecamatan Pejagoan menutup usahanya. Hal tersebut terlihat dari jumlah unit usaha genteng Sokka yang semakin menurun dari tahun ke tahun.

Melihat kenyataan tersebut, maka industri kecil harus mendapat perhatian dalam hal pembinaan dan pengembangan, sehingga diharapkan dapat memberikan

⁴⁴Wawancara dengan Abu Achmar 04 Juli 2017. Ia sebagai generasi penerus ke-4 Pabrik Genteng AB Sokka. Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen.

⁴⁵Wawancara dengan Muchadip Juli 2017. Ia mantan pengusaha genteng Sokka, di Desa Kebulusan, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen

sumbangan bagi pertumbuhan perekonomian nasional daerah dan masyarakat, serta menyerap tenaga kerja untuk mengurangi tingkat pengangguran.⁴⁶

F. Metode Penelitian

Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang mengacu terutama pada bahan-bahan tertulis, seperti arsip, buku, artikel dan tulisan lainnya di berbagai media, serta penelitian dengan cara pengamatan langsung dengan teknik wawancara.⁴⁷

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode sejarah. Metode sejarah memiliki pengertian sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.⁴⁸ Metode sejarah kritis merupakan sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis untuk memberi bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesis dari hasil-hasilnya dalam bentuk tulisan sejarah ilmiah.⁴⁹ Menurut Gottschalk, ada empat tahapan pokok yang harus dilalui untuk menghasilkan tulisan sejarah, yaitu: heuristic, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Heuristik adalah pengumpulan dan pemilihan sumber yang relevan dengan topik penelitian. Kritik adalah menguji sumber secara kritis untuk membuktikan kredibilitas sumber. Interpretasi adalah

⁴⁶Derliana., “Faktor-faktor kemunduran industri kecil atau rumah tangga” (<http://digilib.unimed.ac/id/>, diunduh pada tanggal 27 Desember 2016, pukul 03.52 WIB).

⁴⁷Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 7-8.

⁴⁸ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), hlm. 32.

⁴⁹Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Idayu, 1978), hlm. 11.

penyimpulan kesaksian dan penafsiran hubungan antar fakta. Historiografi adalah penyusunan fakta-fakta menjadi tulisan sejarah.⁵⁰

Pengumpulan sumber (*heuristik*) yang terkait dengan objek, berupa sumber-sumber primer dan sekunder. Adapun sumber primer berupa arsip dari institusi pemerintah Kabupaten Kebumen berupa surat keputusan atau hal lainnya seperti laporan tahunan, dan catatan pribadi para pemilik usaha berupa buku catatan mengenai jumlah produksi, distribusi maupun pembayaran. Sumber sekunder yang digunakan berupa buku-buku, catatan-catatan, maupun artikel-artikel yang telah ditulis.

Sumber-sumber yang digunakan oleh peneliti kebanyakan sumber primer, yang berasal dari institusi pemerintah, seperti laporan tahunan. Penggunaan sumber primer dari catatan pribadi juga digunakan, tetapi tidak banyak, karena kondisi arsipnya itu sendiri. Banyak catatan pribadi perusahaan yang hilang, terbuang atau sengaja dibuang karena sudah tidak lagi berguna secara pribadi, karena masalah tempat atau karena sudah tidak beroperasinya perusahaan. Sumber sekunder juga digunakan oleh peneliti berupa buku, artikel ataupun foto.

Sumber-sumber tertulis didapat pada perpustakaan-perpustakaan dan lembaga resmi milik pemerintah, baik di Perpustakaan Pusat Universitas Diponegoro, Perpustakaan Daerah Jawa Tengah, Perpustakaan Daerah Kota Semarang, Depot Arsip Daerah Kebumen dan Perpustakaan Daerah Kebumen. Sedangkan untuk sumber lainnya, didapatkan dari pengambilan data melalui teknik wawancara dengan tatap muka dan pengamatan langsung. Untuk pertanyaan dan waktu penelitian terlampir. Untuk sumber berupa audio-visual (video) dan foto, dapat dilihat di provider *youtube* maupun blog-blog di jaringan internet ataupun dari memorabilia perusahaan genteng.

Setelah diperoleh sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian, selanjutnya dilakukan upaya untuk mendapatkan otentitas dan kredibilitas sumber,

⁵⁰Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Idayu, 1978), hlm. 36.

atau kemudian disebut dengan kritik sumber. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menyaring sumber-sumber secara kritis agar terpilih fakta-fakta yang dinilai terpercaya. Kritik sumber dibagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.⁵¹ Kritik ekstern adalah upaya untuk mendapatkan otentitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber. Kritik ekstern berfungsi untuk melihat sisi luar teks, seperti gaya tulisan, bahasa, kalimat, kertas dan yang lainnya. Pada tahap ini penulis tidak melakukan penelitian secara khusus untuk menguji keaslian sumber dari segi fisik karena keterbatasan waktu dan kemampuan. Akan tetapi, keaslian sumber-sumber yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Hal itu karena sumber-sumber yang telah disebutkan di atas diakses dari lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta. Secara resmi lembaga-lembaga tersebut memiliki otoritas untuk menyimpan dan mengeluarkan sumber-sumber yang dapat dimanfaatkan untuk penulisan sejarah.⁵² Cara menelaah valid tidaknya data dari sisi ekstern tidak begitu dipermasalahan, terutama untuk data primer berupa arsip lokal Daerah Kabupaten Kebumen, karena sekarang, banyak data tersebut telah beralih menjadi data digital berupa *softcopy* dengan format *pdf*. Oleh karena isinya tetap sama yaitu data bersifat primer, maka dengan perubahan material tidak mengubah status data tersebut. Sedangkan sumber primer berupa data pribadi, peneliti tidak melakukan kritik, karena memang sudah seperti itu keadaannya, tidak mengalami perubahan materi.

Tahap selanjutnya adalah kritik intern. Kritik intern ditujukan untuk memahami isi teks, apakah isi dokumen terpercaya, tidak dimanipulasi, mengandung bias, dikecohkan dan lain-lain.⁵³ Pada tahap ini semua sumber yang diperoleh harus dibandingkan satu dengan yang lainnya, sehingga diperoleh fakta-

⁵¹Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 131.

⁵²Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 151.

⁵³Suhartono W. Pranoto, *Teori Sejarah & Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 35.

fakta sejarah yang kredibel.⁵⁴ Kritik ini digunakan peneliti untuk menelaah isi teks dan membandingkannya dengan teks lain untuk memperoleh data yang autentik. Kritik ini sangat berguna bagi peneliti untuk menguji valid atau tidaknya sebuah sumber. Pengujian tersebut dilakukan dengan cara membandingkan antara bahan-bahan yang telah dikumpulkan. Kritik ini dilakukan terutama terhadap laporan media massa, baik cetak ataupun *online*. Menurut Gottschalk, laporan atau berita dalam surat kabar memiliki tingkat kredibilitas yang cukup tinggi. hal ini karena jarak antar peristiwa dan penulisannya biasanya tidak terlalu lama.⁵⁵ Namun demikian diperlukan sifat kehati-hatian dalam menghadapi laporan atau berita dalam surat kabar, karena sering kali terjadi pemutarbalikan fakta, pengabaian fakta penting, dan penggambaran kejadian secara berlebihan demi menarik perhatian pembaca.⁵⁶ Hal yang sama juga berlaku untuk arsip daerah Jika terjadi perbedaan data yang tersaji, antara sumber primer berupa arsip Daerah Kabupaten Kebumen dan arsip pribadi, dengan sumber sekunder, peneliti akan lebih memprioritaskan sumber primer berupa arsip pribadi. Hal itu dikarenakan arsip pribadi, lebih mencerminkan keadaan yang sebenarnya daripada arsip Daerah Kabupaten Kebumen yang lebih bersifat global.

Tahap selanjutnya adalah interpretasi atau pengolahan data dengan analisis dan sintesis terhadap masalah yang didapat dari data. Interpretasi yang dilakukan oleh peneliti adalah, dengan mengambil isi dari data yang ada dan memilahnya, apakah sesuai dengan fakta ataupun tidak. Langkah selanjutnya kemudian mengambil data tersebut sesuai dengan bagian-bagiannya.⁵⁷ Gottschalk telah menegaskan, bahwa penataan fakta-fakta dengan mengurutkannya secara kronologis merupakan satu-satunya nirma objektif dan konstan yang harus ditempuh oleh sejarawan. Akan tetapi penataan fakta-fakta secara kronologis

⁵⁴Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 115.

⁵⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 110-113.

⁵⁶Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 108.

⁵⁷Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm 101-104.

sering kali bersifat sewenang-wenang karena didasarkan pada pemikiran subjektif sejarawan. Petanaan fakta-fakta dapat juga dilakukan dengan cara lain, yaitu mengaturnya dengan berpatoka pada aspek geografis atau lokalitas dan kelompok orang.⁵⁸ Pada tahap ini penulis terlebih dahulu membaca semua sumber yang dinilai relevan dengan pembahasan. Setelah itu, dilakukan seleksi dengan mengumpulkan cerita-cerita yang penting, seperti potongan-potongan *puzzle* untuk kemudian disusun menjadi serangkaian cerita yang utuh dan kronologis. Dalam proses seleksi, penulis juga menyisihkan bagian-bagian yang dinilai tidak memiliki relevansi dengan pembahasan.

Dengan cara itu pula langkah terakhir dalam metode sejarah dapat dilakukan, yaitu menulis cerita yang telah terkumpul menjadi sebuah tulisan sejarah. Langkah ini disebut historiografi. Historiografi yakni penyusunan data menjadi fakta dalam bentuk tulisan, sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah dalam bahasa Indonesia yang berlaku di almamater penulis saat ini. Deskripsi tentang peristiwa berkaitan dengan usaha untuk menjawab pertanyaan apa, siapa, kapan, dan dimana; sedangkan deskripsi tentang proses bertujuan untuk menjawab pertanyaan; mengapa, bagaimana, dan apa jadinya.⁵⁹

G. Sistematika Pembahasan

Setiap bagian dalam pembahasan peristiwa sejarah, terbagi menjadi beberapa bahasan berupa bab dan sub-bab yang tidak mengikat dalam kuantitas, yang dengan begitu sistematika pembahasannya akan terlihat dengan lebih rinci.⁶⁰ Pada bagian pendahuluan biasanya tertuang dalam proposal penelitian. Pada bagian ini uraiannya berupa latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bagian ini merupakan landasan pemikiran serta tata-cara dalam proses penelitian sejarah.

⁵⁸Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 144.

⁵⁹Taufik Abdullah, “*pendahuluan: Sejarah dan Historiografi*”, hlm. xii.

⁶⁰Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 69.

Bab II menjelaskan tentang gambaran umum Kabupaten Kebumen, meliputi kondisi geografis, ekonomi dan sekilas mengenai sejarah singkat industri genteng sebelum tahun 1980. Penjelasan ini penting untuk melihat kondisi Kabupaten Kebumen dari beberapa aspeknya, karena hal tersebut akan menjadi pengantar terhadap masalah yang dibahas secara lebih detil dan komprehensif.

Selanjutnya, Bab III menjelaskan tentang kegiatan produksi genteng. Kajian di bab ini meliputi dua hal, *pertama*, soal bagaimana proses produksi berikut teknik dan perubahan-perubahannya. *Kedua*, berkaitan dengan bagaimana distribusi hasil produksi, berikut teknik pemasaran dan dukungan keuangan pihak ketiga yaitu: perbankan. Bab ini adalah bab yang fokus kajiannya tentang berbagai hal mengenai industri genteng Kabupaten Kebumen dari sisi prosesnya, dari bahan baku mentah hingga ke distribusi pemasarannya.

Bab IV mengulas tentang bagaimana industri genteng di Kabupaten Kebumen dapat berjaya, lalu kemudian surut. Setelah surutnya industri genteng di Kabupaten Kebumen, kemudian terjadi proses adaptasi dari semua pelaku usaha industri genteng. Pada bagian ini dibahas mengenai sebab terjadinya masa jaya dan surutnya industri genteng di Kabupaten Kebumen serta bagaimana para pelaku usaha industri genteng dapat bertahan hidup selama industri ini redup dan sesaat setelah industri kemudian mati total.

Akhir dari semua pembahasan mengenai industri genteng di Kabupaten Kebumen, telah sampai pada bab V. pada bagian ini dijelaskan mengenai seluruh proses penelitian dan hasil-hasil yang didapat dari peneliti tersebut. Semua tertuang di dalam bagian ini serta adanya saran bagi kelanjutan penelitian selanjutnya dengan obyek yang sama